eve

AGUSTUS 2006
RP 24.500,-

BEAUTIFUL, USEFUL, REAL

1001 THING
Mungkinkan
mata tumbu
lebih panjan

FASHION MA
Hitung-hitung
Anya Hindma

MANALYS
Jika suami
membaca s
Anda

Tamara

"Mereka pikir perempuan itu lemah..."

WAR AGAINST CELLULITE

Only 3 things to do!

Report

Sebagian dari kita menjadi korban kekerasan suami

A-Z Makanan ajaib untuk kesembuhan

Career

Turun jabatan setelah jadi ibu

SOLID COLOURS

Light up your wardrobe

29 cara atasi ketidaksopanan dengan sopan

Inilah 13 fi

Face
eve

Ayo p
favorit A

Cinta Indonesia

- Eksplorasi songket
- Detail Seni di Rumah Trop
- Langkah kecil menuju dunia Internasional

Alvin Tjitrowirjo:
"Tujuan desain bukan sekadar estetika"

Alvin dan Snug.

Usianya masih muda, 23 tahun. Ia juga baru lulus dari Royal Melbourne Institute of Technology, Australia. Namun, namanya sudah mulai berkibar di dunia desain dalam negeri dan mancanegara. Juni lalu, ia mengadakan pameran pertamanya di Tanah Air dan *eve* sempat berbincang-bincang dengan penyuka produk-produk berdesain bagus ini. Berikut petikannya.

Tentang rasa cintanya pada dunia desain

"Sejak dulu, saya memang telah memiliki keinginan untuk meneruskan studi di bidang desain. Saya memang cinta dunia desain. Tapi, karena masih ragu dengan spesialisasi yang akan saya ambil, saya lalu sering mengunjungi pameran pendidikan. Dari sanalah saya mengambil keputusan untuk memilih jurusan desain produk di RMIT, Royal Melbourne Institute of Technology.

Keputusan untuk mendalami desain furnitur sendiri saya ambil pada tahun akhir kuliah. Sebetulnya *sih* saya tidak ingin memiliki spesialisasi tertentu, karena saya ingin dapat memahami semua bidang desain, apakah itu furnitur, elektronik, ataupun *medical*. Tapi, karena dosen furnitur di RMIT, Kjell Grant, termasuk salah satu desainer furnitur terbaik di Australia, saya pun memutuskan untuk mendalami bidang ini. Selain sangat idealistis dan mau membantu murid-muridnya, Kjell Grant juga berjanji akan mengajak 10 murid terbaiknya untuk mengadakan pameran di Milan, Italia. Dan menurut pendapat saya, itu adalah tiket saya untuk memasuki dunia internasional.

Pada pameran *Milan Salone Satelite 2005* itu,

Donut chair.

Blue and yellow rack.

ıya memamerkan salah satu kursi karya saya, ıng diberi nama Bell Chair. Pemilihan nama ırsebut didasarkan pada bentuknya yang ıenyerupai bel. Tentu saja saya bangga dengan ımeran pertama saya ini, tapi saya juga sadar ıhwa ini hanyalah satu langkah kecil menuju unia internasional.

Selain di Milan, saya juga pernah mengadakan ımeran di Melbourne, dalam acara pameran esign-EX, yang merupakan salah satu pameran *rniture* terbesar di Australia. Dalam pameran ı, saya memamerkan sebuah kursi bernama nug, yang memiliki konsep dasar 'memberi ıbebasan kepada sang pemakai untuk ıenikmatinya, apakah itu dalam posisi duduk ıau berbaring'. Selain itu, kursi ini juga bukan ınya

tujukan bagi orang dewasa, tapi juga dapat nikmati oleh anak kecil.

Mengenai pameran pertama saya di Indonesia, ılain Snug dan Bell Chair, saya juga ıemamerkan beberapa hasil karya saya yang in. Misalnya *Surftable low coffe table, Rock in ıll rocking floor lamp, Liquido door stopper*, dan ılah satu produk favorit saya, *Marilyn coffe ble*."

Alvin dan idealisme

lika ditanya tentang idealisme, bisa dikatakan ıya ingin memperbaiki desain di Indonesia. ırena, jika kita berbicara tentang kemampuan, ıbetulnya orang Indonesia juga memiliki ımampuan yang sama dengan masyarakat luar ıgeri, apalagi ditambah dengan sumber daya ım yang melimpah ruah. Jadi, sebetulnya, kita ısti bisa *dong* menghasilkan karya yang sama ıbatnya dengan desainer terkenal di luar negeri.

"Tapi setelah kembali ke Indonesia, saya ıelihat di sini kurangnya pada faktor efisiensi. lungkin karena kita memiliki sumber daya alam ıng berlebihan, jadi kita tidak terbiasa untuk ırhemat. Padahal, menurut saya, itu cara ırpikir yang salah. Karena, jika suatu waktu ınti sumber daya alam itu habis, kita akan ıbingungan mencari gantinya. Dan pada ıhirnya, lagi-lagi, kita terpaksa meminta bantuan ı negara tetangga.

"Di luar itu, saya juga melihat sebuah ıcenderungan kurangnya rasa penghargaan ıta, orang Indonesia, terhadap seorang desainer. ıdahal, sebetulnya, saya melihat bahwa ıdonesia itu sangat membutuhkan desainer roduk. Kenapa? Karena, desainer produk ırfungsi sebagai jembatan antara *raw material* ıng melimpah dan pembeli. Sayangnya, ıkarang ini posisi desainer produk di Indonesia ırasa kurang dihargai. Padahal, lebih baik ıenggaji seorang desainer produk dibandingkan ırus membeli barang jadi dari negara ıtangga—dengan harga yang jauh lebih ıahal—yang sebetulnya bahan mentahnya ırasal dari Indonesia juga.

"Itu juga yang menjadi alasan mengapa karya ıya lebih ditujukan untuk kalangan *middle upper*. Karena, saya merasa mereka lebih bisa menghargai nilai sebuah desain, meskipun suatu saat nanti saya juga punya keinginan agar hasil desain saya dapat diproduksi secara massal, sehingga dapat terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat. Karena, sebetulnya, tujuan desain adalah memberi jawaban atas kebutuhan semua orang, jadi bukan sekadar untuk estetika, tapi juga memiliki fungsi." □

"Saya juga berharap, dengan pameran ini, industri desain di Indonesia tidak hanya meniru produk luar negeri dan agar semua orang dapat lebih menghargai arti sebuah desain."

Salah satu produk favorit Alvin, Marilyn coffee table.

Door stopper yang cantik.

Room divider.

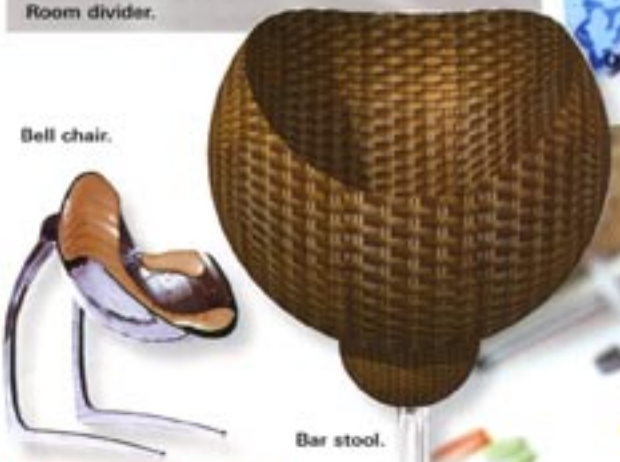
Bell chair.

Bar stool.

Beberapa gelang rancangan Alvin.

Pedoman Alvin untuk hasil maksimal :
- Fokus pada dunia desain
- Menjadi desainer freelance
- Menggerakkan penjualan produk pada orang lain